



Studi Analisis Percakapan: Diam sebagai Strategi Bahasa Siswa di Kelas

Moh. Henri Prasetyo^{1*}, Ratna Ningsih²

¹SMP 3 Kudus

²UIN Sunan Kudus

Korespondensi Penulis: henrielsrinta@gmail.com

Article history

Received: 11/3/2026,

Revised: 7/4/2026,

Accepted: 20/4/2026,

Abstract

Silence in classroom interaction is often interpreted as a sign of student passivity, although interactionally it may perform more complex functions. This study aims to describe the forms, sequential positions, durations, and functions of silence as a participation practice in classroom learning. The research was conducted in class IX H of SMP 3 Kudus using a qualitative approach with conversation analysis based on recordings from six classroom sessions. The data were examined by identifying occurrences of silence within turn-taking structures, classifying types of silence, and mapping their interactional contexts. The findings reveal 147 structured occurrences of silence throughout the observed sessions. Silence predominantly emerged following teacher questions and manifested in reflective, protective, strategic, resistive, and accommodative forms. The dominant duration fell within a mid-range interval, enabling students to regulate interactional tempo without disrupting conversational continuity. These findings demonstrate that silence functions as a mechanism for managing participation in response to cognitive and evaluative demands. The study implies the need to reconceptualize classroom participation as a dynamic interactional process rather than merely verbal responsiveness.

Keywords: *classroom interaction; conversation analysis; silence; student participation*

Abstrak

Bahasa diam dalam interaksi kelas sering dipahami sebagai indikator ketidakaktifan siswa, padahal secara interaksional diam dapat memiliki fungsi yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, posisi sekuensial, durasi, dan fungsi bahasa diam sebagai praktik partisipasi dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX H SMP 3 Kudus dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis percakapan berbasis data rekaman tiga pertemuan pembelajaran. Data dianalisis melalui identifikasi kemunculan diam dalam struktur giliran bicara, klasifikasi jenis diam, serta pemetaan konteks interaksionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa diam muncul secara konsisten dan terstruktur sebanyak



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

147 kejadian. Diam paling dominan terjadi dalam konteks pertanyaan guru dan memiliki variasi fungsi, meliputi reflektif, protektif, strategis, resistif, dan akomodatif. Durasi diam yang dominan berada pada rentang menengah, yang memungkinkan pengelolaan tempo interaksi tanpa memutus kesinambungan percakapan. Temuan ini menegaskan bahwa diam merupakan mekanisme pengelolaan partisipasi yang berkaitan dengan tuntutan kognitif dan evaluatif dalam kelas. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya redefinisi partisipasi siswa sebagai proses interaksional yang dinamis, bukan sekadar kehadiran respons verbal.

Kata kunci: analisis percakapan; bahasa diam; interaksi kelas; partisipasi siswa

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi atau ujaran yang diucapkan secara lisan maupun tertulis, tetapi juga mencakup unsur-unsur nonverbal yang berfungsi menyampaikan makna dalam proses komunikasi. Chaer (2015) menegaskan bahwa bahasa selalu digunakan dalam konteks tertentu dan tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur serta hubungan sosial penuturnya. Oleh karena itu, pemaknaan bahasa tidak hanya bergantung pada bentuk ujaran yang dihasilkan, tetapi juga pada strategi komunikasi yang dipilih penutur, termasuk pilihan untuk tidak berbicara atau diam dalam situasi tertentu.

Dalam kajian pragmatik mutakhir, makna bahasa dipahami sebagai hasil interaksi antara ujaran, konteks, dan maksud penutur. Rahardi (2017) menjelaskan bahwa pragmatik menempatkan maksud dan implikatur sebagai aspek sentral dalam pemaknaan tuturan. Pesan komunikasi sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui strategi tidak langsung yang menuntut penafsiran mitra tutur. Dalam hal ini, diam dapat dipahami sebagai bentuk implikatur pragmatik, yakni strategi penyampaian makna tanpa realisasi ujaran verbal. Agustina (2016) juga menegaskan bahwa unsur nonverbal dan situasional merupakan bagian penting dalam menafsirkan makna komunikasi secara utuh.

Dalam konteks budaya Indonesia kontemporer, diam memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai strategi komunikasi yang berorientasi pada kesantunan dan keharmonisan. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa nilai budaya masyarakat Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh prinsip menjaga perasaan orang lain, menghindari konflik terbuka, dan mengutamakan keseimbangan sosial. Dalam kerangka nilai tersebut, diam sering digunakan sebagai cara halus untuk menyampaikan ketidaksetujuan, penolakan, atau sikap kritis tanpa harus

menimbulkan ketegangan. Diam dengan demikian berfungsi sebagai simbol pengendalian diri dan kesantunan yang dipahami secara kolektif dalam masyarakat.

Kajian kebahasaan di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir masih menunjukkan kecenderungan dominan pada analisis strategi verbal. Penelitian tentang kesantunan berbahasa dan tindak tutur lebih banyak mengulas pilihan leksikal, bentuk ujaran, serta pola kalimat dalam interaksi (Rahardi, 2018). Akibatnya, strategi nonverbal seperti diam sering kali diposisikan sebagai unsur pendukung dan belum mendapat perhatian yang memadai sebagai objek kajian utama. Padahal, Rahardi (2020) menegaskan bahwa respons nonverbal memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan komunikasi.

Dalam penelitian ini, bahasa diam diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu reflektif, protektif, strategis, resistif, dan akomodatif. Klasifikasi ini dikembangkan berdasarkan pola kemunculan diam dalam data interaksi kelas. Diam reflektif berkaitan dengan proses berpikir, diam protektif berfungsi melindungi diri dari potensi kesalahan, sedangkan diam strategis digunakan untuk mengatur partisipasi dalam interaksi. Sementara itu, diam resistif dan akomodatif berkaitan dengan respons terhadap tekanan interaksional dan penyesuaian sosial dalam kelas. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa diam bukan fenomena tunggal, melainkan praktik komunikasi yang kompleks dan bermakna.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Conversation Analysis (CA) yang dikembangkan oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson, yang menekankan analisis pada struktur giliran bicara (turn-taking), posisi sekuensial, dan makna tindakan dalam interaksi. Dalam kerangka CA, diam dipahami sebagai bagian dari struktur percakapan, seperti gap, pause, dan lapse, yang memiliki fungsi interaksional tertentu, terutama dalam titik pergantian giliran (Transition Relevance Place).

Dalam ranah pendidikan bahasa, diam peserta didik sering dimaknai secara sederhana sebagai kurangnya penguasaan materi atau rendahnya partisipasi. Namun, pandangan ini mulai dikritisi dalam kajian pendidikan bahasa mutakhir. Suparno (2016) menyatakan bahwa diam dalam pembelajaran dapat merepresentasikan proses kognitif, refleksi, atau strategi kesantunan peserta didik terhadap guru. Sejalan dengan itu, penelitian Yunus dan Widodo (2019) menunjukkan bahwa perilaku diam di kelas merupakan bagian dari strategi adaptasi sosial peserta didik terhadap norma interaksi dan relasi kuasa dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan telaah terhadap kajian-kajian dalam sepuluh tahun terakhir tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menempatkan diam sebagai strategi bahasa dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk ujaran verbal, sementara diam diperlakukan sebagai fenomena pelengkap. Selain itu, integrasi antara perspektif pragmatik dan pendidikan bahasa dalam mengkaji diam masih jarang dilakukan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah pertama, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi kelas didominasi oleh pola tanya jawab antara guru dan siswa. Namun, dalam praktiknya, respons siswa tidak selalu berbentuk ujaran verbal. Di kelas IX H SMP 3 Kudus, misalnya, sering ditemukan situasi di mana siswa memilih diam setelah pertanyaan guru, baik dalam konteks pemahaman materi maupun evaluasi. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik diam yang berulang dan layak dikaji sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis diam sebagai strategi bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi diam, makna yang dikandungnya, serta faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi kemunculannya dalam interaksi komunikasi. Dengan menjadikan diam sebagai objek kajian utama, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa diam merupakan pilihan strategis dalam berbahasa, bukan sekadar ketiadaan ujaran.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dan pendidikan bahasa Indonesia berbasis penelitian mutakhir. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa bahasa bersifat kontekstual dan multimodal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan praktisi bahasa dalam memahami perilaku komunikatif peserta didik secara lebih sensitif terhadap makna dan strategi komunikasi nonverbal yang digunakan penutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, fungsi, dan strategi penggunaan diam dalam konteks komunikasi berbahasa Indonesia secara mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun oleh partisipan terhadap suatu fenomena sosial

berdasarkan perspektif mereka sendiri. Dalam kajian kebahasaan, pendekatan ini relevan untuk menelaah fenomena pragmatik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini berlandaskan pada perspektif pragmatik dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Rahardi (2017) menyatakan bahwa penelitian pragmatik bertujuan mengungkap maksud penutur dan penafsiran mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks situasi, sosial, dan kognitif. Oleh karena itu, diam dalam penelitian ini diperlakukan sebagai strategi bahasa yang memiliki fungsi komunikatif dan makna implisit, bukan sebagai ketiadaan tuturan semata.

Data penelitian berupa peristiwa tutur yang mengandung strategi diam dalam interaksi berbahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang guru Bahasa Indonesia dan 32 siswa kelas IX H SMP 3 Kudus. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam interaksi pembelajaran di kelas. Pemilihan konteks pendidikan didasarkan pada pertimbangan bahwa ruang kelas merupakan arena interaksi sosial yang kaya akan strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan relevansi konteks dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan pencatatan data secara sistematis. Observasi digunakan untuk merekam peristiwa tutur secara alamiah tanpa intervensi langsung dari peneliti. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data, seperti catatan pembelajaran atau transkrip interaksi kelas. Menurut Moleong (2018), kombinasi observasi dan dokumentasi dapat meningkatkan kekayaan data dalam penelitian kualitatif.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dan pedoman analisis data. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016) yang menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif karena berperan langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2019).

Analisis data kebahasaan dalam penelitian ini menggunakan teori Conversation Analysis (Sacks, Schegloff, dan Jefferson) untuk mengidentifikasi posisi sekuensial diam dalam struktur percakapan, serta teori pragmatik (Grice dan Brown & Levinson) untuk menafsirkan makna implisit dan fungsi sosial dari praktik diam dalam interaksi kelas.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan konteks kemunculan diam, fungsi komunikatif, serta faktor sosial yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori analisis percakapan (conversation analysis) dan teori pragmatik. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklus dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil penelitian ini menyajikan data empiris yang diperoleh dari observasi pembelajaran dan transkripsi interaksi guru dengan siswa di kelas IX H SMP 3 Kudus. Data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi kemunculan, jenis, dan konteks bahasa diam siswa dalam pembelajaran di kelas.

Jumlah dan Frekuensi Kemunculan Bahasa Diam

Berdasarkan hasil observasi selama 3 kali pertemuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh data kemunculan bahasa diam siswa sebanyak 147 kejadian. Setiap kejadian dicatat berdasarkan konteks interaksi, durasi diam, dan posisi diam dalam alur percakapan kelas. Rekapitulasi jumlah kemunculan bahasa diam pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Bahasa Diam per Pertemuan

No	Pertemuan	Jumlah Kejadian
1	Pertemuan 1	21
2	Pertemuan 2	24
3	Pertemuan 3	26
4	Pertemuan 4	22
5	Pertemuan 5	28
6	Pertemuan 6	26

No	Pertemuan	Jumlah Kejadian
	Total	147

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa bahasa diam muncul pada seluruh pertemuan pembelajaran dengan jumlah yang relatif stabil. Akan tetapi, jumlah terbanyak ditemukan pada pertemuan kelima. Distribusi kejadian menunjukkan bahwa bahasa diam hadir secara konsisten dalam seluruh pertemuan pembelajaran. Tidak terdapat pertemuan dengan frekuensi rendah secara ekstrem. Rentang 21–28 kejadian memperlihatkan stabilitas praktik diam dalam struktur interaksi kelas.

Peningkatan bertahap dari Pertemuan 1 (21) ke Pertemuan 3 (26) mengindikasikan bahwa semakin intens interaksi berlangsung, semakin sering pula siswa menggunakan diam sebagai bagian dari partisipasi. Puncak pada Pertemuan 5 (28 kejadian) memperlihatkan momen pembelajaran dengan tuntutan kognitif atau partisipatif yang lebih tinggi, sehingga memicu peningkatan praktik diam. Data ini menegaskan bahwa bahasa diam bukan fenomena insidental, melainkan praktik yang berulang dan terstruktur dalam dinamika kelas 9H SMP 3 Kudus.

Jenis Bahasa Diam yang Ditemukan

Berdasarkan pengodean data transkrip, bahasa diam siswa dikelompokkan ke dalam lima jenis. Pengelompokan dilakukan berdasarkan posisi diam dalam interaksi dan konteks terjadinya diam. Distribusi jenis bahasa diam disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jenis Bahasa Diam Siswa

No	Jenis Bahasa Diam	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diam Reflektif	46	31,3
2	Diam Protektif	38	25,9
3	Diam Strategis	34	23,1
4	Diam Resistif	17	11,6

No Jenis Bahasa Diam Frekuensi Persentase (%)		
5	Diam Akomodatif	12 8,1
Total		147 100

Jenis bahasa diam yang paling banyak ditemukan adalah diam reflektif, sedangkan yang paling sedikit adalah diam akomodatif.

Contoh transkrip diam reflektif :

Guru : Apa makna simbol “air” dalam puisi ini?

(diam ±5 detik)

Siswa : Melambangkan kehidupan.

Dominasi diam reflektif (31,3%) menunjukkan bahwa sebagian besar diam muncul dalam konteks pemrosesan kognitif. Artinya, siswa menggunakan diam sebagai ruang berpikir sebelum memproduksi respons verbal. Hal ini memperlihatkan fungsi epistemik diam dalam interaksi kelas. Diam protektif (25,9%) menempati posisi kedua, menunjukkan adanya dimensi sosial-afektif dalam praktik diam. Dalam konteks evaluasi atau koreksi, siswa cenderung menunda respons sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi ancaman muka.

Diam strategis (23,1%) mengindikasikan bahwa sebagian siswa secara sadar menggunakan diam untuk mengatur posisi partisipatif, misalnya untuk menghindari giliran atau menunggu siswa lain menjawab terlebih dahulu. Diam resistif (11,6%) dan akomodatif (8,1%) relatif lebih kecil, namun tetap signifikan. Resistif muncul ketika siswa tidak segera merespons instruksi, sedangkan akomodatif muncul dalam situasi penyesuaian terhadap dinamika kelompok. Distribusi ini memperlihatkan bahwa bahasa diam memiliki tipologi yang beragam dan tidak tunggal secara fungsi. Oleh karena itu, diam tidak bisa diartikan sebagai kosong.

Konteks Kemunculan Bahasa Diam

Bahasa diam muncul dalam beberapa konteks pembelajaran. Konteks kemunculan diklasifikasikan berdasarkan situasi interaksi kelas saat diam terjadi. Rekapitulasi konteks kemunculan bahasa diam disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Konteks Kemunculan Bahasa Diam

No Konteks Pembelajaran	Frekuensi Persentase (%)		
1	Pertanyaan guru kepada siswa	63	42,9
2	Pemberian instruksi/tugas	39	26,5
3	Diskusi kelompok	31	21,1
4	Evaluasi atau konfirmasi jawaban	14	9,5
Total		147	100

Berdasarkan Tabel 3, bahasa diam paling banyak muncul pada konteks pertanyaan guru kepada siswa dengan 42,9%.

Contoh transkrip pertanyaan guru :

Guru : Apa pesan moral cerita ini?

(diam \pm 4 detik)

Siswa : Jangan sombong.

Mayoritas bahasa diam muncul dalam konteks pertanyaan guru (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa struktur tanya jawab merupakan titik utama kemunculan diam dalam interaksi kelas. Pertanyaan menciptakan tekanan partisipatif yang menuntut respons langsung, sehingga diam menjadi ruang transisi sebelum jawaban diproduksi. Konteks instruksi/tugas (26,5%) menempati posisi kedua. Dalam situasi ini, diam sering muncul sebagai jeda sebelum tindakan dilakukan, memperlihatkan fungsi koordinatif diam dalam transisi dari verbal ke tindakan.

Pada diskusi kelompok (21,1%), diam menunjukkan dinamika negosiasi partisipasi antarsiswa. Sementara itu, pada evaluasi atau konfirmasi jawaban (9,5%), frekuensi lebih rendah, yang menunjukkan bahwa fase evaluasi relatif lebih cepat dan terstruktur dibandingkan fase eksplorasi jawaban. Dominasi kemunculan bahasa diam pada konteks pertanyaan guru menunjukkan bahwa diam berkaitan erat dengan tuntutan respons langsung. Pertanyaan guru tidak hanya menuntut jawaban kognitif, tetapi juga menempatkan siswa pada posisi terekspos secara sosial.

Dalam konteks ini, diam berfungsi sebagai mekanisme penangguhan respons, yang memungkinkan siswa: (1) mengelola tekanan untuk menjawab dengan cepat, (2) menghindari pengambilan posisi yang keliru, dan (3) menegosiasikan kesiapan untuk berbicara. Distribusi ini memperlihatkan bahwa bahasa diam sangat dipengaruhi oleh konteks interaksional dan struktur kegiatan pembelajaran.

Durasi Bahasa Diam

Durasi bahasa diam diukur berdasarkan jeda waktu sejak guru atau siswa lain selesai berbicara hingga muncul respons berikutnya atau pergantian topik. Hasil pengukuran durasi bahasa diam disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Durasi Bahasa Diam Siswa

No	Rentang Durasi	Jumlah	Persentase (%)
1	1–2 detik	29	19,7
2	3–5 detik	61	41,5
3	6–10 detik	43	29,3
4	>10 detik	14	9,5
	Total	147	100

Sebagian besar bahasa diam berada pada rentang 3–5 detik. Sementara itu, durasi terlama diam yaitu lebih dari 10 detik menjadi yang paling rendah.

Contoh transkrip diam dengan durasi 5 detik :

Guru : Mengapa kalimat itu disebut persuasif?

(diam ±5 detik)

Siswa : Karena mengajak pembaca melakukan sesuatu.

Durasi diam pada rentang menengah (3–5 detik) menunjukkan bahwa diam cukup lama untuk disadari, tetapi tidak cukup lama untuk memutus interaksi. Durasi ini memungkinkan siswa

tetap berada dalam giliran bicara secara implisit. Dengan kata lain, diam berfungsi sebagai pengatur tempo interaksi, bukan jeda pasif. Durasi ini berulang secara konsisten dalam data, yang memperkuat pemahaman bahwa diam memiliki nilai temporal yang terstruktur.

Posisi Bahasa Diam dalam Alur Interaksi

Berdasarkan posisi kemunculannya dalam struktur percakapan kelas, bahasa diam ditemukan pada tiga posisi utama, yaitu sebelum respons verbal, sebagai pengganti respons verbal, dan setelah respons verbal. Distribusi posisi bahasa diam disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Posisi Bahasa Diam dalam Interaksi Kelas

No Posisi Bahasa Diam	Frekuensi	Persentase (%)
1 Sebelum respons verbal	58	39,5
2 Menggantikan respons verbal	54	36,7
3 Setelah respons verbal	35	23,8
Total	147	100

Posisi bahasa diam paling banyak muncul adalah ketika sebelum respon verbal dari siswa dengan 39,5%. Kemunculan diam sebagai pengganti respons verbal menempati urutan kedua dengan 23,8%.

Contoh transkrip diam sebelum respons verbal :

Guru : Apa tema cerpen ini?

(diam \pm 4 detik)

Siswa : Tentang perjuangan.

Contoh transkrip diam sebagai pengganti respons verbal :

Guru : Sudah jelas semuanya?

(kelas diam)

Guru : Baik, kita lanjut.

Diam sebelum respons verbal berfungsi sebagai fase persiapan linguistik, sementara diam yang menggantikan respons verbal berfungsi sebagai respons nonverbal yang utuh. Sementara itu, pada transkrip diam sebagai pengganti respons verbal, diam kelas berfungsi sebagai sinyal kolektif bahwa tidak ada respons lanjutan yang akan diberikan. Dengan demikian, posisi diam menentukan status fungsionalnya dalam interaksi, apakah sebagai jembatan menuju ujaran atau sebagai pengganti ujaran itu sendiri.

Bentuk Perilaku Nonverbal yang Menyertai Bahasa Diam

Selama bahasa diam berlangsung, ditemukan sejumlah perilaku nonverbal yang menyertainya. Bentuk perilaku nonverbal tersebut dicatat dan direkap pada Tabel 6.

Tabel 6. Perilaku Nonverbal yang Menyertai Bahasa Diam

No	Perilaku Nonverbal	Frekuensi
1	Menundukkan kepala	49
2	Mengalihkan pandangan	41
3	Diam sambil menulis	27
4	Kontak mata singkat	18
5	Mengangkat bahu	12

Perilaku nonverbal yang mengiringi diam siswa adalah menunduk dengan frekuensi 49 kali, lalu mengalihkan pandangan 41 kali. Perilaku nonverbal yang paling sedikit dilakukan adalah mengangkat bahu dengan frekuensi 12 kali.

Contoh transkrip perilaku nonverbal yang menyertai bahasa diam :

Guru : Setuju dengan pendapat itu?

Siswa : (diam, mengangguk pelan, menulis di buku)

Kemunculan perilaku nonverbal secara konsisten bersama bahasa diam menunjukkan bahwa diam tidak berdiri sendiri. Gestur, arah pandangan, dan aktivitas motorik berfungsi

sebagai penanda makna yang melengkapi diam. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa diam bekerja sebagai bagian dari praktik komunikasi multimodal, di mana makna dibangun melalui kombinasi absennya ujaran dan hadirnya tanda nonverbal.

Pembahasan

Pembahasan disusun secara sistematis dengan dua arah utama. Pertama, penegasan kebaruan penelitian melalui perbandingan dengan kajian-kajian sebelumnya yang relevan. Kedua, pendalaman makna temuan berdasarkan data yang diperoleh, dengan menempatkan bahasa diam sebagai praktik interaksional yang memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran. Melalui struktur ini, pembahasan diharapkan mampu menunjukkan kontribusi teoretis sekaligus empiris penelitian terhadap kajian interaksi kelas dan studi bahasa diam.

Kebaruan

Kajian bahasa diam (*silence*) dalam interaksi pembelajaran telah berkembang terutama dalam dua kecenderungan utama. Pertama, kecenderungan pedagogis-psikologis yang memaknai diam sebagai indikator hambatan belajar, baik kognitif maupun afektif. Kedua, kecenderungan interaksional yang mulai memandang diam sebagai fenomena sekuensial dalam percakapan kelas. Meskipun kecenderungan kedua memberikan landasan yang lebih kontekstual, posisi bahasa diam sebagai strategi bahasa siswa masih belum dikembangkan secara konseptual maupun empiris secara memadai.

Waring (2017) melalui analisis CA terhadap interaksi kelas bahasa menunjukkan bahwa keheningan siswa setelah pertanyaan guru diperlakukan sebagai *interactional trouble*, yang memicu serangkaian tindakan perbaikan oleh guru. Dalam kerangka tersebut, diam ditempatkan sebagai gejala ketidaksesuaian antara tuntutan pedagogis dan kesiapan siswa. Sert (2019) memperluas temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru secara sistematis menafsirkan diam sebagai kegagalan partisipasi verbal dan meresponsnya melalui scaffolding linguistik. Meskipun analisisnya menunjukkan keteraturan sekuensial, bahasa diam tetap dipahami sebagai fenomena problematik.

Jakonen dan Morton (2021) menawarkan pendekatan yang lebih nuansial dengan menunjukkan bahwa diam dapat berfungsi sebagai ruang refleksi dalam aktivitas pembelajaran berbasis tugas. Namun demikian, dalam penelitian tersebut diam masih diposisikan sebagai fase transisional yang secara implisit diarahkan menuju produksi ujaran verbal. Dengan kata lain, diam tetap berada dalam relasi subordinatif terhadap bahasa lisan.

Penelitian ini secara mendasar berbeda dari ketiga pendekatan tersebut. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa bahasa diam bermakna karena hal tersebut telah mulai diakui melainkan pada demonstrasi empiris bahwa bahasa diam merupakan praktik berbahasa yang diproduksi secara sistematis, digunakan secara strategis, dan dikenali secara intersubjektif dalam interaksi kelas.

Secara konseptual, penelitian ini menggeser pemaknaan bahasa diam dari fenomena residual menjadi sumber daya linguistik-interaksional. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa hanya melalui analisis mikro-sekuensial yang ketat, fungsi strategis bahasa diam dapat diidentifikasi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan CA dan pragmatik dengan memasukkan absennya ujaran sebagai bagian integral dari praktik berbahasa di kelas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bersifat redefinisional, bukan aditif: penelitian ini tidak menambahkan fungsi baru pada konsep diam, melainkan mengubah cara diam diposisikan dalam teori bahasa kelas.

Pendalaman Data Penelitian

Dalam memahami tindak diam siswa di dalam kelas, penelitian ini menggunakan 2 teori yaitu *Conversation Analysis (CA)* milik Harvey Sacks dan Emmanuel Schegloff serta teori Pragmatik milik Paul Grice dan Brown - Levinson.

a. Bahasa Diam sebagai Tindakan Interaksional yang Berbasis Pilihan

Analisis mikro terhadap data interaksi kelas IX H SMP 3 Kudus menunjukkan bahwa bahasa diam siswa terdistribusi secara sangat selektif dalam alur percakapan. Bahasa diam hampir tidak ditemukan pada posisi sebelum pertanyaan guru, tetapi secara konsisten muncul pada posisi pascapertanyaan guru yang secara normatif menuntut respons siswa. Posisi ini, dalam *Conversation Analysis (CA)*, dikenal sebagai *Transition Relevance Place (TRP)*.

TRP merupakan sistem ganti giliran menyediakan kesempatan struktural bagi partisipan lain untuk mengambil giliran bicara. Dengan demikian, absennya respons pada titik ini tidak dapat dijelaskan sebagai kegagalan pengenalan struktur percakapan, melainkan sebagai keputusan interaksional untuk tidak mengambil giliran.

Diam selama beberapa detik pada dikategorikan sebagai *gap*. Dalam CA, *gap* bukan sekadar jeda temporal, melainkan penanda absennya tindakan yang secara sosial

diharapkan. Analisis data menunjukkan bahwa *gap* semacam ini berulang secara sistematis, terutama pada pertanyaan yang menuntut analisis, interpretasi, atau evaluasi.

Pola ini menunjukkan bahwa bahasa diam berfungsi sebagai mekanisme seleksi situasional, di mana siswa secara sadar memilih untuk tidak memproduksi ujaran pada situasi yang menuntut klaim epistemik tinggi. Dengan demikian, diam berfungsi sebagai strategi pengelolaan risiko, bukan sebagai indikator ketidakmampuan semata.

Temuan ini secara langsung merevisi pemaknaan *gap* sebagai sumber masalah sebagaimana dikemukakan Waring (2017), dengan menunjukkan bahwa *gap* juga dapat berfungsi sebagai tindakan preventif yang rasional dalam kerangka interaksi kelas.

b. Bahasa Diam dan Rekonfigurasi Dinamika Partisipasi

Analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa bahasa diam siswa tidak berhenti pada level produksi, tetapi memiliki dampak struktural terhadap perkembangan sekuens interaksi. Ketika siswa mempertahankan diam dalam durasi tertentu, guru secara konsisten merespons dengan tindakan yang mengubah arah interaksi.

Dalam kerangka CA, diam pada konteks ini berfungsi sebagai penolakan implisit terhadap tawaran giliran bicara. Penolakan ini tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi cukup kuat secara sekuensial untuk memicu rekonfigurasi interaksi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi kelas tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur institusional, melainkan dinegosiasikan secara mikro melalui praktik interaksi. Bahasa diam berfungsi sebagai alat regulasi partisipasi yang memungkinkan siswa mengelola keterlibatan mereka tanpa harus melanggar norma kesopanan atau hierarki kelas.

Temuan ini memperluas argumen Kaanta (2018) dan Walsh (2020) dengan menunjukkan bahwa ketiadaan ujaran memiliki daya tindakan yang setara dengan ujaran dalam pengelolaan partisipasi.

c. Bahasa Diam sebagai Praktik Pragmatik yang Menghasilkan Makna Konvensional

Dari perspektif pragmatik, analisis data menunjukkan bahwa bahasa diam siswa menghasilkan makna tersirat yang tindakan stabil dan dapat diprediksi. Diam berfungsi sebagai pelanggaran terhadap ekspektasi respons verbal, namun pelanggaran ini tidak

mengganggu kerja sama interaksional, melainkan justru memicu penyesuaian tindakan guru.

Dalam konteks ini, diam menghasilkan implikatur bahwa siswa belum berada pada posisi epistemik yang cukup kuat untuk memberikan jawaban. Implikatur ini bukan hasil inferensi individual, melainkan makna konvensional yang terbentuk melalui praktik interaksi kelas yang berulang.

Penelitian pragmatik sebelumnya (Taguchi, 2018; Nguyen, 2022) menempatkan implikatur dalam ranah ujaran tidak langsung. Penelitian ini memperluas ranah tersebut dengan menunjukkan bahwa implikatur dapat diproduksi secara sistematis melalui absennya ujaran, selama absensi tersebut terjadi dalam kerangka normatif yang jelas. Dengan demikian, bahasa diam berfungsi sebagai tanda pragmatik yang terlembagakan dalam praktik kelas. Diam menjadi strategi anak, bukan suatu hal yang kosong.

d. Bahasa Diam sebagai Strategi Epistemik dan Perlindungan Face

Analisis data menunjukkan bahwa bahasa diam paling dominan muncul pada pertanyaan yang menuntut simpulan atau evaluasi menyeluruh. Pada konteks tersebut, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk menampilkan kompetensi epistemik secara publik. Diam pada konteks ini berfungsi sebagai strategi penundaan klaim epistemik, di mana siswa memilih untuk tidak menyatakan posisi pengetahuan yang berpotensi salah. Dalam kerangka teori *face* dan *epistemic stance*, diam memungkinkan siswa melindungi citra akademik mereka sekaligus menjaga keharmonisan interaksi kelas.

Temuan ini memperluas kajian Sert (2020) dan Mortensen (2023) dengan menunjukkan bahwa pengelolaan stance tidak selalu diwujudkan secara verbal, tetapi juga melalui praktik diam yang terstruktur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa diam dalam interaksi kelas merupakan praktik partisipasi yang terstruktur dan dinegosiasikan secara sekuensial dalam dinamika pembelajaran. Diam tidak berfungsi sebagai ketiadaan respons, melainkan sebagai mekanisme pengelolaan keterlibatan siswa yang berkaitan dengan tuntutan kognitif dan evaluatif yang muncul dalam struktur tanya jawab, instruksi, maupun evaluasi guru. Variasi bentuk dan konteks

kemunculannya menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam kelas bersifat dinamis dan tidak dapat dipahami secara biner sebagai aktif atau pasif.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas dan satu konteks institusional, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke jenjang atau lingkungan pembelajaran lain. Selain itu, analisis berfokus pada interaksi lisan sehingga belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi multimodal secara mendalam. Meskipun demikian, temuan ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan interaksi kelas perlu mempertimbangkan diam sebagai bagian dari praktik partisipasi siswa, serta membuka ruang penelitian lanjutan pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2016). *Sosiolinguistik: Kajian bahasa dalam masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodwin, C. (2018). *Co-operative action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heritage, J. (2012). Epistemics in action: Action formation and territories of knowledge. *Research on Language and Social Interaction* 45(1)1–29 <https://doi.org/10.1080/08351813.2012.646684>
- Heritage, J., & Clayman, S. (2010). *Talk in action: Interactions, identities, and institutions*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Jakonen, T., & Morton, T. (2021). Silence as participation: Practices of managing interactional space in classroom interaction. *Classroom Discourse*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/19463014.2020.1714505>
- Kaanta, L. (2018). Teachers' embodied allocations of turns in instructional interaction. *Classroom Discourse*, 9(2), 166–186. <https://doi.org/10.1080/19463014.2018.1433053>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levinson, S. C. (2000). *Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mortensen, K. (2023). Epistemic stance and participation in classroom interaction. *Journal of Pragmatics*, 210, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.02.004>
- Nguyen, T. T. M. (2022). Classroom interaction and pragmatic meaning-making: An interactional perspective. *Journal of Pragmatics* 190 93–106. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.12.004>

- Rahardi, K. (2017). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2018). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Lingua*, 15(2), 123–136.
- Rahardi, K. (2020). Respons verbal dan nonverbal dalam perspektif pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–12.
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation. *Language*, 50(4), 696–735. <https://doi.org/10.2307/412243>
- Schegloff, E. A. (2007). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schegloff, E. A. (2010). Commentary on Stivers and Rossano: “Mobilizing response”. *Research on Language and Social Interaction*, 43(1), 38–48. <https://doi.org/10.1080/08351810903471266>
- Sert, O. (2017). Creating opportunities for L2 learning in the classroom: Interactional practices of language teachers. *Classroom Discourse*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/19463014.2016.1272080>
- Sert, O. (2019). Classroom interaction and language teacher education: A corpus-informed conversation analytic perspective. *Language Teaching Research*, 23(3), 328–346. <https://doi.org/10.1177/1362168817739643>
- Sert, O. (2020). Epistemic positioning in classroom interaction. *Journal of Pragmatics*, 166, 15–28. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.010>
- Stivers, T., & Rossano, F. (2010). Mobilizing response. *Research on Language and Social Interaction*, 43(1), 3–31. <https://doi.org/10.1080/08351810903471258>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2016). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks*. Yogyakarta: UNY Press.
- Taguchi, N. (2018). Context and pragmatic competence. *Language Learning*, 68(S1), 152–179. <https://doi.org/10.1111/lang.12265>
- Walsh, S. (2020). *Classroom discourse and teacher development* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Waring, H. Z. (2017). Theorizing pedagogical interaction: Insights from conversation analysis. *Classroom Discourse*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19463014.2016.1272081>
- Yunus, M. (2012). *Keterampilan berbahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yunus, M., & Widodo, H. (2019). Strategi komunikasi peserta didik dalam interaksi kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–56.